

Efektivitas Psikoedukasi Visual dan Partisipatif dalam Meningkatkan Pemahaman *Anti-Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar

Eka Sufartianingsih Jafar¹, Riandra Maghfira R², Andhini Dinda Lathifah³, Zohraya Maharani⁴, Andi Anisa Mutia Utami⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ekasjafar@unm.ac.id¹

Abstract. This study aims to examine the effectiveness of visual and participatory psychoeducation themed "Stop Bullying: We Are All Valuable" in improving students' understanding of bullying in SD X. This study used a quasi-experimental method with a one group pre-test and post-test design. A total of 30 grade 3 students participated in this program. After the pre-test, students participated in psychoeducation through posters, videos, and interactive games. The normality test results showed that the data were normally distributed, and the paired samples t-test analysis results showed a significant difference between the pre-test and post-test scores with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The mean score of the post-test was higher than the pre-test, indicating that students' understanding improved after participating in the psychoeducation. Thus, this visual and participatory psychoeducation is effective to increase students' awareness about bullying and can be a preventive effort in creating a safe school environment for students.

Keywords: bullying, psychoeducation, elementary school students, visual, participatory.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh keseimbangan dalam pembentukan individu. Sekolah merupakan salah satu sarana utama pendidikan formal dimana terjadi proses belajar mengajar antara guru dan siswa (Ansor & Pratiwi, 2022). Pendidikan diberikan kepada siswa sebagai individu yang tengah berada dalam tahap perkembangan akademik maupun sosial-emosional (Natanti, Dwijayanti, & Kusen, 2024). Lembaga pendidikan formal seperti sekolah berperan penting terhadap pembentukan karakter dan nilai sosial siswa. Idealnya, sekolah perlu menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi perkembangan psikologis siswa secara optimal (Febriani et al., 2025). Namun, pada kenyataannya, lingkungan sekolah pun kerap menjadi tempat terciptanya permasalahan sosial siswa yang negatif (Friyadi & Hanani, 2024).

Permasalahan negatif yang masih banyak ditemukan adalah perilaku perundungan (*bullying*) antar siswa. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2023) mengemukakan bahwa terdapat 2.057 aduan

kasus sepanjang tahun 2024, dimana sebanyak 240 kasus (11,7%) diantaranya adalah kasus kekerasan fisik dan/atau psikis pada anak. Data Federasi Guru (2023) mencatat 1.478 kasus *bullying* sepanjang tahun 2023. Olweus (2005) mengemukakan bahwa perundungan atau *bullying* merupakan tindakan agresif disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya.

Kemendikbudristek (2021) mengemukakan beberapa bentuk dari *bullying* yaitu: (1) verbal yang meliputi ejekan, hinaan, atau julukan yang menyakitkan secara lisan, (2) fisik yang meliputi memukul, mencubit, menendang, atau pelecehan seksual, (3) nonfisik yang meliputi ancaman, mengomel, atau mempermalukan tanpa kontak langsung, (4) nonverbal yang meliputi gestur agresif, sinis, mengucilkan. Tindakan *bullying* umumnya terdiri atas beberapa pihak berbeda. Pertama, *bullies* (pelaku) yang secara fisik, verbal, dan mental memiliki kemampuan melukai dan mendominasi korban. Kedua, *victims* (korban) yaitu orang yang menjadi target perundungan oleh *bullies*. Umumnya,

orang yang menjadi korban seringkali sendiri, berbeda, atau berkepercayaan diri rendah. Ketiga, *bystander* adalah orang yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut (Rachma, 2022).

Pradana (2024) menyatakan bahwa beberapa penyebab *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pengaruh komunikasi keluarga yang buruk, perbedaan status sosial, dan penggunaan teknologi yang tidak bijak. Anak-anak yang dipengaruhi oleh tekanan sosial seringkali meniru perilaku *bullying* agar dapat diterima dalam sebuah kelompok seperti ikut-ikutan *bullying* (Putri, Febriana, & Setyowati, 2023). Selain itu, kecenderungan merasa iri, atau marah, dan keinginan untuk dianggap baik juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying* tanpa menyadari akibatnya.

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dasar yang kian merebak memerlukan perhatian mendalam. Sekolah dasar merupakan tingkat pendidikan awal dimana karakter dan nilai seorang anak terbentuk (Qamaria et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi, SD X merupakan salah satu sekolah dengan tindakan *bullying* di kalangan siswa. Tindakan *bullying* tersebut terjadi dalam berbagai bentuk, dari verbal hingga fisik.

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 siswa, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa pernah menyaksikan atau mengalami tindakan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Sebanyak 25 (83%) siswa menyatakan pernah melihat teman mengejek teman lain, 20 (67%) siswa melihat temannya memukul atau mendorong teman lain, dan 18 (60%) siswa menyebutkan bahwa adanya teman yang tidak diajak bermain oleh kelompoknya. Di sisi lain, terdapat pula respons positif yang diamati, yaitu sebanyak 27 (90%) siswa melihat teman membantu siswa lain yang sedang sedih, dan 22 (73%) siswa merasa pernah dikuatkan serta dibela oleh teman saat mengalami kesedihan. Terkait pengalaman pribadi siswa, sebanyak 13 (43%) siswa mengaku pernah diejek atau dihina oleh teman, 9 (30%) siswa pernah dipukul, didorong, atau disakiti secara fisik, dan 19 (63%) siswa merasa pernah tidak diajak bermain oleh teman-temannya.

Adapun ketika ditanyakan mengenai seberapa sering mereka mengalami *bullying*,

hasil menunjukkan bahwa 3 (10%) siswa menyatakan tidak pernah mengalaminya, 6 (20%) siswa menyatakan jarang, 12 (40%) siswa menyatakan kadang-kadang, 5 (17%) siswa menyatakan sering, dan 4 (13%) siswa menyatakan sangat sering mengalami *bullying*. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa jarang atau bahkan tidak pernah mengalami *bullying*, masih terdapat sejumlah siswa yang cukup signifikan mengalami *bullying* secara berulang, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tindakan *bullying*, pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak usia sekolah dasar harus digunakan. Penggunaan media visual dalam psikoedukasi telah terbukti efektif. Penelitian oleh Nafisah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media video sebagai alat bantu dalam psikoedukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying*. Media visual seperti video, gambar, dan poster sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami pesan secara jelas dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa daya tangkap dan keterlibatan siswa dalam pelajaran dapat diperkuat dengan metode visual.

Selain pendekatan visual, keterlibatan aktif siswa melalui permainan edukatif dan simulasi juga membantu meningkatkan kesadaran sosial dan empati. Kurniawati, Hasanah, dan Zahro (2023) menemukan bahwa psikoedukasi berdasarkan prinsip *First Aid Psychological* jika digunakan bersama dengan *role play*, video, dan ceramah dapat meningkatkan pemahaman siswa SMP tentang pentingnya dukungan teman sebaya untuk kesehatan mental. Novianty, Paramita, dan Rachel (2024) berpendapat bahwa psikoedukasi yang dirancang untuk membantu siswa SMA mengenali dan mengelola emosi mereka secara efektif dapat membantu mereka mengontrol emosi mereka dengan lebih baik dan menghindari perilaku maladaptif. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa jika siswa terlibat secara langsung dalam proses psikoedukatif internalisasi nilai-nilai sosial lebih cepat berkembang daripada hanya mengajar satu arah.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan data yang menunjukkan tingginya kasus *bullying* di sekolah dasar, diperlukan sebuah

intervensi preventif yang mampu meningkatkan kesadaran dan empati siswa. Oleh karena itu, tim kami merancang program psikoedukasi bertajuk “*Stop Bullying: Kita Semua Berharga*”. Psikoedukasi ini bertujuan untuk mencegah tindakan *bullying* di sekolah berlanjut di masa mendatang. Siswa diajarkan untuk mengetahui jenis-jenis, penyebab, dampak, hingga solusi dari tindakan *bullying*. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua pihak.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experimental*), yang menerapkan desain *one group pre-test and post-test*. Menurut Fraenkel et al. (William & Hita, 2019) dalam desain ini, kelompok partisipan diukur dan diamati sebelum serta setelah diberikan intervensi. Mulyana, Fahrudin, dan Achmad, (2024) menyatakan bahwa dalam penelitian ini hanya menggunakan kelompok eksperimen, yang tidak memiliki kelompok pembanding atau kontrol. Desain penelitian ini dilakukan dengan pemberian *pre-test* sebelum materi dan diakhiri dengan *post-test* setelah materi diberikan.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode ini merupakan cara pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu (Maharani & Bernard, 2018). Kriteria atau pertimbangan yang digunakan dalam teknik ini dapat bervariasi, tergantung pada tujuan dan kebutuhan dari penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas 3 di SD X, terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan berusia antara 8 hingga 10 tahun, yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Mei 2025.

Dalam pelaksanaan program dibagi dalam beberapa tahap, dimulai dari pembagian *pre-test* untuk mengukur pemahaman siswa tentang *bullying*. Selanjutnya, partisipan ditunjukkan video tentang contoh perilaku *bullying* di sekolah dengan tujuan agar mereka lebih tertarik dan nyaman dalam menerima materi. Setelah itu, setiap siswa diberikan poster anti-*bullying* dan ditampilkan pula

poster serupa melalui proyektor saat penyampaian materi yang mencakup definisi, penyebab, jenis-jenis, dampak, contoh tindakan *bullying*, serta solusi untuk mengatasinya. Kegiatan dilanjutkan dengan permainan interaktif yang disertai pertanyaan-pertanyaan sesuai teori yang telah dipaparkan guna memperkuat pemahaman siswa. Setelah itu dilakukan *post-test* untuk mengukur kembali pengetahuan setelah pemaparan materi, dan kegiatan ditutup dengan pemutaran video “Jumbo” sebagai bentuk hiburan agar siswa tetap antusias.

Uji pengetahuan dilakukan melalui pengisian kuesioner yang diisi sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemaparan materi dilakukan, tujuannya adalah untuk mengevaluasi bagaimana siswa memahami *bullying*. Semua pertanyaan dibuat dalam format soal pilihan ganda dengan skala frekuensi. Urutan soal yang dibuat sebelum dan sesudah tes disusun secara berbeda. Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tentang bahaya *bullying*, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental, menghormati perbedaan, serta menolak segala bentuk tindakan *bullying*. Hal ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta menanamkan kesadaran bahwa *bullying* dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah perilaku agresif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan mempengaruhi korban secara fisik dan psikologis. Khoirunnisa, Ferryka, dan Rofisian (2024) menyatakan bahwa efek *bullying* pada anak usia sekolah dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosionalnya, seperti menurunnya rasa aman dan meningkatkan kecemasan. Muhibbin dan Suharsono (2025) menambahkan bahwa psikoedukasi dengan pendekatan partisipatif dan visual memiliki kemampuan untuk secara efektif meningkatkan kesadaran siswa. Hal ini disebabkan fakta bahwa metode ini sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dasar. Purwanto et al. (2024) menyatakan bahwa pemahaman yang dibangun melalui psikoedukasi menyebabkan sikap prososial dan empati terhadap korban. Oleh karena itu,

penelitian ini menguji sejauh mana psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman siswa melalui analisis perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil

analisis akan menunjukkan apakah psikoedukasi benar-benar mampu memberikan perubahan signifikan terhadap pengetahuan siswa terkait *bullying*.



Gambar 1. Proses Pemberian *Pre-Test* dan *Post-Test*

Sebanyak 30 partisipan mengikuti *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Analisis data dilakukan menggunakan *paired samples t-test* berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-*

test. Sebelum data dianalisis menggunakan *paired samples t-test*, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk	
	Sig.
Pretest	0.082
Posttest	0.069

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* sebesar 0,082 untuk *pre-test* dan 0,069 untuk *post-test*. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi, dan analisis data dapat dilanjutkan menggunakan *paired samples t-test* untuk menganalisis perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. Paired Samples T-Test

	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	29	0.000

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *paired samples t-test*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini

mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh partisipan

Tabel 3. Data Deskriptif

	N	Mean	Median
Pretest	30	3.26	3
Posttest	30	3.96	4

Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa nilai mean dan median pada hasil *post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Peningkatan nilai ini menggambarkan adanya perubahan pada tingkat pemahaman

partisipan setelah mendapatkan psikoedukasi. Dengan kata lain, psikoedukasi yang diberikan tampak berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman partisipan mengenai tindakan *bullying*.



Gambar 2. Proses Pemberian Materi Psikoedukasi

Proses pemberian materi psikoedukasi adalah tahapan di mana fasilitator atau tenaga profesional memberikan informasi psikologis yang sistematis kepada partisipan mengenai topik tertentu yang telah dirancang sesuai kebutuhan mereka. Menurut Lukens dan McFarlane (2004) psikoedukasi adalah intervensi berbasis informasi yang bertujuan

untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap kondisi psikologis, emosional, atau sosial yang mereka hadapi untuk membangun keterampilan koping yang adaptif. Untuk menjamin partisipasi peserta, proses ini mencakup penyebaran materi secara interaktif, visual, dan verbal.



Gambar 3. Evaluasi Pemahaman Partisipan

Setelah dilaksanakan kegiatan psikoedukasi interaktif yang berupa pemutaran video, penyampaian materi dengan poster dan permainan edukatif terbukti bahwa

kegiatan ini meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang *bullying*. Sebelum intervensi, kebanyakan siswa tidak dapat membedakan jenis *bullying* dan tidak tahu

bagaimana perilaku tersebut berdampak baik terhadap pelaku maupun korban. Setelah psikoedukasi siswa menjadi lebih paham terkait jenis-jenis *bullying* (verbal, fisik, dan sosial) dan dampaknya. Hal ini sejalan dengan temuan (Marhan et al., 2022) menyatakan bahwa media visual dan pembelajaran langsung berperan langsung dalam meningkatkan keterlibatan dan atensi siswa, terutama pada usia sekolah dasar. Keterlibatan aktif melalui diskusi dan permainan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, sekaligus memperkuat daya ingat mereka terhadap materi yang telah diberikan.

Selain itu, metode yang digunakan juga sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rina et al. (2021) menekankan betapa pentingnya meningkatkan empati dan kepedulian untuk mencegah intimidasi di kalangan anak-anak. Siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman kognitif, tetapi juga menunjukkan respon afektif, seperti empati terhadap korban dan menolak perilaku yang merugikan orang lain. Selain itu, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan berbagai bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik (menendang atau memukul), verbal (ejekan), dan sosial (mengucilkan teman). Mereka juga menunjukkan pemahaman bahwa *bullying* berdampak negatif baik terhadap pelaku maupun korban. Selama diskusi kelompok, beberapa siswa bahkan mampu menyampaikan pendapat dan solusi secara lisan, menunjukkan transfer pengetahuan yang terjadi secara aktif. Kegiatan psikoedukasi ini relevan terhadap pernyataan Olweus (2005) yang menyatakan bahwa meningkatkan kesadaran siswa akan ketidakseimbangan kekuasaan dan dampak *bullying* terhadap korban merupakan salah satu cara efektif untuk menekan perilaku *bullying*. Pengenalan peran *bystander* (pengamat) yang memiliki potensi untuk mencegah atau memperkuat *bullying* juga disampaikan, dan menjadi salah satu fokus penting agar siswa tidak menjadi pelaku pasif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, psikoedukasi yang dilakukan terbukti berperan penting untuk strategi preventif dalam membangun pemahaman siswa terhadap *bullying*. Oleh karena itu, penerapan program sejenisnya perlu diperluas secara berkelanjutan di lingkungan sekolah agar tercipta budaya

saling menghargai dan aman bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan psikoedukasi “*Stop Bullying: Kita Semua Berharga*” yang dilakukan di SD X menunjukkan bahwa psikoedukasi visual dan partisipatif ini efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan skor *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa telah meningkat setelah intervensi. Terbukti bahwa psikoedukasi yang menggunakan media visual partisipatif seperti video, poster, dan permainan interaktif efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga kesehatan mental, dan membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kegiatan psikoedukasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, A. (2023). *Federasi Serikat Guru Akui Perundungan di Pendidikan Masih Marak*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/federasi-serikat-guru-akui-perundungan-di-pendidikan-masih-marak/7207464.html>
- Khoirunnisa, A., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak SDN 1 Demak Ijo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 80-90. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1205>
- Ansor, Z., & Pratiwi, V. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 20-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v1i1.1987>

- Febriani, D. D., Mahanani, R. T., Nafidhatu, A. F., Satria, A. F., Yapono, M. S. R., & Mahmud, E. A. (2025). Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolaan Kelas yang Harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 270-279. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1568>.
- Friyadi, R., & Hanani, S. (2024). Analisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap interaksi sosial siswa di sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1624-1627.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *STOP perundungan/bullying yuk!*
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Kurniawati, Y., Hasanah, N., & Zahro, E. B. (2023). Psikoedukasi Dukungan Teman Sebaya Melalui Psychological First Aid (PFA) Pada Remaja. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(2), 226-235.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Consideration for practice, research, and policy. *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention Oxford University Press*, 4.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
- Marhan, C., Yunita, A., Pambudhi, Y. A., Sunarjo, I. S., Qalbi, L. S., & Abas, M. (2022). Program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan bullying bagi remaja. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 196-202. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i2.22>
- Muhibbin, M. A., & Suharsono, R. S. (2025). Psikoedukasi pencegahan dan penanganan perilaku bullying berbasis ekologi pada guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1), 8-17. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1012>
- Mulyana, A., Fahrudin, F., & Achmad, I. Z. (2024). Pengaruh Model Turnamen Fundamental Terhadap Teknik Dasar Dalam Pembelajaran Sepak Bola di SMA Negeri 1 Tambun Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 288-292. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11095770>
- Nafisah, N., Julistia, R., Iramadhani, D., & Rahma, F. (2024). Efektivitas pemberian psikoedukasi melalui media video untuk meningkatkan pengetahuan perilaku bullying pada siswa. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 824-832. <https://doi.org/https://doi.org/10.2910/insight.v2i4.18075>
- Natanti, S. E., Dwijayanti, I., & Kusen, K. (2024). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) terhadap Karakteristik Peserta Didik Kelas II di SDN Kalicari 01. *Journal on Education*, 6(4), 19217-19244.
- Novianty, A., Paramita, W., & Rachel, K. (2024). Psikoedukasi Mengenali dan Mengelola Emosi pada Siswa/i SMA: Psychoeducation on Recognizing and Managing Emotions in High School Students. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(8), 1339-1345. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i8.7050>
- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing: Australia.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884-898. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Purwanto, E. J., Dewi, N. P. A. C. K., Sari, N. K., Putra, N. H. M. Y., Mukti, D. N. W., Arief, E. B. P., Putri, K. A. P., & Elgeka, H. W. S. (2024). Pengaruh psikoedukasi

- terkait empati pada siswa sekolah inklusi berdasarkan pendidikan inklusi dan jenis kelamin. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 14(2), 105-110.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v14i2.43014>
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan antara peran kelompok teman dengan perilaku bullying (korban) pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 263-271.
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihat, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, & Jannah, M. (2023). Upaya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak melalui kampanye stop bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33-46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257.
<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). Pelatihan remaja “peduli” sebagai upaya preventif terjadinya perilaku bullying pada remaja. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 45-50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.947>
- William, W., & Hita, H. (2019). Mengukur tingkat pemahaman pelatihan powerpoint menggunakan quasi-experiment one-group pretest-posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71-80.